



Pelestarian Tari Kethek Ogleng Sebagai Bahan Ajar Ekstrakurikuler SMK Negeri 2 Wonogiri

Aisha Karina Padmasari¹, Utami Arsih²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: aishakarinaap@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-04 Keywords: <i>Cultural Preservation; Kethek Ogleng Dance; Extracurriculars; Arts Education.</i>	This study aims to examine the supporting and inhibiting factors for the preservation of the Kethek Ogleng Dance as an extracurricular teaching material at SMK Negeri 2 Wonogiri, and to describe the preservation strategies implemented at the school. Using a qualitative constructivist approach, data were obtained through observation, interviews, and documentation during the period from September 2024 to June 2025. The results of the study indicate that the supporting factors for preservation come from student interest, communicative training methods, and support from school institutions in the form of performances and collaboration with local art studios. Meanwhile, obstacles include training pressure, time constraints, and lack of student motivation when there are no specific events. The preservation strategy is carried out through routine extracurricular training, performances in various local to national events, and cultural literacy through theory and workshops for teachers and trainers. In conclusion, the preservation of the Kethek Ogleng Dance at SMK Negeri 2 Wonogiri is a real form of local culture-based education that is able to shape character and strengthen the cultural identity of students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-04 Kata kunci: <i>Pelestarian Budaya; Tari Kethek Ogleng; Ekstrakurikuler; Pendidikan Seni.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor pendukung dan penghambat pelestarian Tari Kethek Ogleng sebagai bahan ajar ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Wonogiri, serta mendeskripsikan strategi pelestarian yang diterapkan di sekolah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif konstruktivis, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama periode September 2024 hingga Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pelestarian berasal dari minat siswa, metode pelatihan yang komunikatif, serta dukungan institusi sekolah dalam bentuk pementasan dan kerjasama dengan sanggar seni lokal. Sementara itu, hambatan mencakup tekanan latihan, keterbatasan waktu, serta kurangnya motivasi siswa saat tidak ada event tertentu. Strategi pelestarian dilakukan melalui pelatihan rutin ekstrakurikuler, pementasan dalam berbagai event tingkat lokal hingga nasional, serta literasi budaya melalui teori dan workshop kepada guru serta pelatih. Kesimpulannya, pelestarian Tari Kethek Ogleng di SMK Negeri 2 Wonogiri merupakan bentuk nyata pendidikan berbasis budaya lokal yang mampu membentuk karakter serta memperkuat identitas kultural peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Pelestarian budaya tidak hanya sekadar mempertahankan tradisi lama, tetapi juga upaya adaptasi terhadap zaman agar warisan budaya tetap relevan. Kurnianto et al. (2020: 63) menyatakan bahwa pelestarian harus dilakukan secara dinamis, selektif, dan luwes, dengan melibatkan pelatihan, pementasan, dan literasi budaya. Ini menandakan bahwa pelestarian budaya bukanlah kegiatan statis, melainkan memerlukan pendekatan kreatif dan berkelanjutan. Menurut Smith (2006), pelestarian budaya merupakan proses aktif yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan kebutuhan masyarakat modern agar budaya dapat hidup dan berkembang secara berkesinambungan. Sementara itu, Geertz (1973) menegaskan pentingnya

budaya sebagai sistem makna yang harus dipahami dan dipelihara melalui interaksi sosial dan pendidikan agar tidak mengalami kemunduran.

Di Kabupaten Wonogiri, Tari Kethek Ogleng menjadi representasi konkret dari pelestarian budaya lokal. Tarian ini tidak hanya mencerminkan identitas daerah yang dikelilingi oleh hutan (wana) dan gunung (giri), tetapi juga memiliki nilai artistik yang khas karena menggambarkan gerakan menyerupai kera, yang atraktif dan unik. Awalnya hanya dipentaskan dalam acara tradisional atau adat, kini Tari Kethek Ogleng berkembang menjadi bagian dari agenda tahunan kabupaten serta perlombaan antar sekolah. Hall (1997) menyebutkan bahwa budaya lokal yang dipertahankan melalui seni

pertunjukan dapat menjadi alat kuat dalam membentuk dan memperkuat identitas komunitas.

Salah satu bentuk inovatif pelestarian adalah melalui pendidikan formal, seperti di SMK Negeri 2 Wonogiri, yang menjadikan Tari Kethek Ogleng sebagai materi ekstrakurikuler. Pendekatan ini sangat signifikan, karena remaja adalah kelompok usia yang sedang membentuk identitas, dan biasanya lebih dekat dengan budaya populer daripada budaya tradisional. Menurut Banks (2008), pendidikan seni budaya di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya, sekaligus membangun rasa kebanggaan akan identitas lokal. Maka, memasukkan tarian tradisional dalam kegiatan sekolah membantu memperkenalkan dan menanamkan nilai budaya sejak dini.

Pelaksanaan ekstrakurikuler ini tidak bersifat wajib sejak 2020, tetapi tetap menarik minat banyak siswa. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan berbasis minat dan partisipasi sukarela dalam pelestarian budaya. Sebelumnya, tahun 2019, semua siswa kelas 10 diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler tari sebagai persiapan pementasan massal tahunan. Namun karena tingginya jumlah peserta dan efektivitas pendekatan, kebijakan tersebut diubah. Dewey (1938) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang melibatkan minat dan pengalaman langsung peserta didik, sehingga pendekatan sukarela ini sesuai dengan prinsip pembelajaran modern yang berpusat pada siswa.

Penggunaan Tari Kethek Ogleng dalam ekstrakurikuler menjadi langkah strategis, karena dalam mata pelajaran formal seni budaya justru lebih banyak mengenalkan tarian dari daerah lain, bukan dari Wonogiri. Hal ini menciptakan ruang khusus di luar kelas bagi penguatan identitas lokal. Sanggar-sanggar tari di Wonogiri juga turut menggunakan Tari Kethek Ogleng sebagai materi ajar, menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya dilakukan oleh lembaga formal, tetapi juga oleh komunitas masyarakat. Menurut Bourdieu (1990), komunitas memiliki peran penting dalam mempertahankan modal budaya yang diwariskan, sehingga keberadaan sanggar menjadi wujud nyata pelestarian budaya secara sosial.

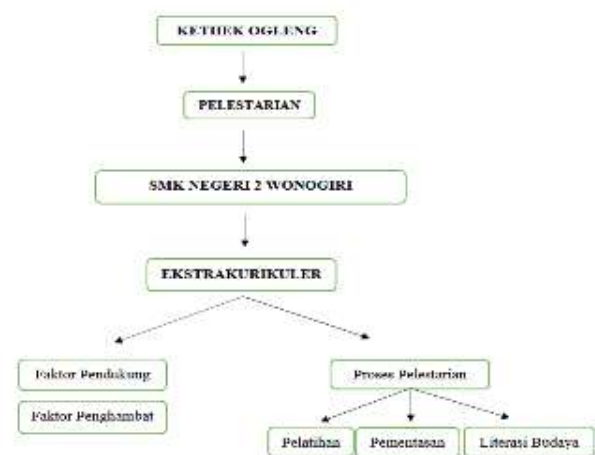
Perubahan bentuk dan gerakan dalam Tari Kethek Ogleng pun dilakukan secara adaptif, mengikuti perkembangan zaman dan minat generasi muda, tanpa menghilangkan ciri khas tarian. Ini selaras dengan konsep pelestarian luwes dan selektif sebagaimana dijelaskan oleh

Kurnianto et al. Tarian ini kini menjadi ikon daerah, sering ditampilkan dalam berbagai momen penting seperti Dirgahayu RI, Hari Jadi Wonogiri, dan Pesta Rakyat. Adanya inovasi tersebut sesuai dengan pandangan Lowenthal (1998) yang menyatakan bahwa warisan budaya harus diinterpretasikan ulang agar dapat bertahan dan relevan dengan konteks masa kini.

Keterlibatan Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri dalam menyelenggarakan lomba Tari Kethek Ogleng juga memperluas cakupan pelestarian ke tingkat yang lebih luas. Sebelum adanya lomba, tarian ini hanya dikenal dalam lingkungan terbatas sebagai hiburan. Namun sekarang, menjadi ajang kompetisi yang menumbuhkan minat dan kebanggaan terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi budaya yang dikemukakan oleh Putnam (2000), bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya dapat memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Ingin menjabarkan faktor pendukung dan penghambat dari pelestarian Tari Kethek Ogleng sebagai bahan ajar ekstrakurikuler bagi pelajar SMK Negeri 2 Wonogiri. (2) Ingin mendiskripsikan cara pelestarian Tari Kethek Ogleng di SMK Negeri 2 Wonogiri

Kerangka Berpikir



II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan *Pelestarian Tari Kethek Ogleng Sebagai Bahan Ajar Ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Wonogiri* merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran sebagai kegiatan membangun pengetahuan secara aktif oleh siswa berdasarkan pengalaman dan

interaksi mereka dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, bukan dalam bentuk angka, tetapi melalui kata-kata tertulis dan lisan.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Wonogiri, Jawa Tengah, dari September 2024 hingga Juni 2025. Fokus penelitian adalah proses pelestarian Tari Kethek Ogleng sebagai bahan ajar ekstrakurikuler serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Subjek penelitian terdiri dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari, guru pelatih tari, serta dokumen terkait.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah, termasuk interaksi antara pelatih dan siswa. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur kepada siswa, guru, dan alumni untuk mengetahui pengalaman, prosedur pelatihan, hingga nilai-nilai dalam tarian. Dokumentasi meliputi foto, video, artikel, dan sumber pustaka lainnya yang mendukung.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, seperti hasil wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder, yang berupa referensi pustaka dan dokumentasi terdahulu. Sumber data diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen relevan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui berbagai teknik: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi (sumber, teknik, waktu), penggunaan referensi, dan member check (pengecekan kembali kepada narasumber). Triangulasi menjadi metode penting dalam membandingkan hasil dari berbagai sumber dan waktu guna memperoleh data yang valid dan konsisten.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi untuk difokuskan pada hal-hal yang relevan. Setelah itu, data disajikan secara naratif untuk menggambarkan proses pelestarian Tari Kethek Ogleng, lalu disimpulkan secara induktif berdasarkan temuan lapangan. Hasil akhir menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang rutin, dengan dukungan minat siswa dan partisipasi dalam berbagai pementasan, meskipun terdapat kendala seperti kesulitan gerakan dan keterbatasan waktu latihan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelestarian Tari Kethek Ogleng bagi Para Pelajar SMK Negeri 2 Wonogiri

Faktor pendukung dan penghambat dari pelestarian tari Kethek Ogleng bagi pelajar di SMK Negeri 2 Wonogiri sangat beragam. Antara siswa putra dan putri memiliki perbedaan alasan. Faktor yang mempengaruhi dapat dilihat dari segi volume gerak, jenis tarian, dan internal dari diri masing-masing.

2. Faktor Pendukung Pelestarian Tari Kethek Ogleng Bagi Para Pelajar SMK Negeri 2 Wonogiri

Faktor dukungan yang mempengaruhi siswa untuk mau dan minat dalam melestarikan tari Kethek Ogleng di sekolah adalah karena adanya kemauan dalam mempelajari Tari Kethek Ogleng. Sekolah memfasilitasi bakat siswanya dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler tari. Hal yang menjadi faktor pendorong utama selain suka dan gemar menari adalah siswa nyaman dengan cara guru/pelatih dalam mengajarkan tari Kethek Ogleng. (Aqbar, 2025). Alasan lain yang menjadikan siswa bersemangat dalam mengikuti ekstrakurikuler tari adalah adanya event dan acara yang melibatkan banyak siswa untuk menarikan tari Kethek Ogleng dan membawa nama SMK Negeri 2 Wonogiri. (Kevin, 2025). Siswa tertarik dengan materi ekstrakurikuler karena sedang ramai diperbincangkan di lingkungan setempat serta suka dengan cara pelatih yang tidak kaku dalam berproses bersama. (Firsha, 2025).

Tari Kethek Ogleng dijadikan sebagai bahan ajar ekstrakurikuler tari pada tahun 2023 hingga sekarang. Tari Kethek Ogleng selalu dipersiapkan prosesnya apabila ada event dan permintaan suatu instansi untuk membawakan tarian ini ke suatu event. Dikarenakan SMK Negeri 2 Wonogiri selalu mengikuti event tahunan, maka Tari Kethek Ogleng selalu eksis setiap tahunnya. Secara otomatis, setiap tahun pula para siswa SMK Negeri 2 Wonogiri berlatih Tari Kethek Ogleng. pada tahun 2016 hingga 2022, Tari Kethek Ogleng dijadikan materi seni budaya yang mengharuskan seluruh siswa kelas 10 mempelajarinya, sehingga pada peringatan Hari Jadi Kabupaten Wonogiri SMK Negeri 2 Wonogiri selalu mewakilkan siswanya untuk tampil. Setelah terjadinya covid-19, kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler dibatasi

sehingga terdampak hingga sekarang. Saat ini yang mengikuti ekstrakurikuler tari hanya 10-15 orang dari yang semula 50 siswa putra putri dikarenakan terbatas oleh kegiatan PKL bagi kelas 11. Tetapi apabila sekolah akan mengikuti event, semua siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari akan ditarik untuk mengikuti proses latihan.

3. Faktor Pendukung Pelestarian Tari Kethek Ogleng Bagi Pelatih Ekstrakurikuler Tari SMK Negeri 2 Wonogiri

Bagi para pelatih ekstrakurikuler tari di SMK Negeri 2 Wonogiri, mengajarkan suatu ilmu yang berkelanjutan adalah suatu tugas dan kewajiban tersendiri. Alasan pun juga muncul di samping tanggung jawab yang telah diberikan. Salah satunya adalah ramainya siswa yang minat dalam mempelajari Tari Kethek Ogleng. Sebagai pelatih sekaligus penggiat seni, pelatih memiliki hasrat dalam berkesenian salah satunya dengan menyebarkan dan mewariskan ilmu yang mengandung nilai budaya daerah seperti pada Tari Kethek Ogleng. Sisi lainnya, dikarenakan siswa sudah tertarik dan suka dengan materi yang diajarkan maka pelatih lebih mudah dalam mengajarkan gerakan demi gerakan tari. (Gracella, 2025). Hal itu yang menjadi dorongan faktor pendukung dari pelatih ekstrakurikuler tari di SMK Negeri 2 Wonogiri.



Gambar 1. Gladi Resik Event Sekolah
Sumber: Dokumen Kevin, Desember 2024

4. Faktor Penghambat Pelestarian Tari Kethek Ogleng Bagi Para Pelajar SMK Negeri 2 Wonogiri

Faktor yang menghambat siswa dalam mempelajari Tari Kethek Ogleng sangat beragam. Alasan siswa menjadi terhambat dalam berlatih adalah tekanan yang keras dari pelatih, dikarenakan gerakan yang lincah dan akrobatik maka siswa merasa kuwalahan. (Kevin, 2025). Siswa putri pun juga mengalami kesulitan dalam berlatih yaitu pada saat memahami ketukan dan

menyesuaikan musik dengan gerakan. (Firsha, 2024). Hambatan lain yaitu siswa malas latihan apabila tidak ada event yang akan diikuti. Adanya beberapa siswa yang tidak suka dipandu dibawah tekanan membuat hambatan tersendiri dari sisi siswanya. Beberapa event tertentu, Tari Kethek Ogleng memerlukan siswa putri dalam menarikannya, oleh karena itu volume dan pola gerakanya dibedakan. Gerakan tari pada siswa putri jarang bahkan tidak disertakan gerakan akrobatik tergantung jenis event yang diikuti. Kesulitan siswa juga muncul saat Tari Kethek Ogleng masih dijadikan materi wajib kelas 10. Terutama bagi siswa yang tidak minat dalam hal menari, mereka kesusahan memahami gerak dan munculnya rasa malas dikarenakan tidak suka menari. Hal yang unik adalah siswa yang sebelumnya tidak minat menari dikarenakan mengikuti kegiatan wajib tersebut menjadi minat dan tertarik untuk mencari tahu apa itu Tari Kethek Ogleng. (Aqbar, 2025). Banyak siswa yang tadinya tidak suka tetapi menjadi suka dan minat sehingga sekolah berhasil memperkenalkan dan melestarikan Tari Kethek Ogleng secara tidak langsung. Kegiatan ekstrakurikuler Tari SMK Negeri 2 Wonogiri dilaksanakan di 2 tempat yaitu di lapangan sekolah bagi siswa putra dan di aula bagi siswa putri. Siswa putra dilatih oleh Bapak Loediro dan siswa putri dilatih oleh Kak Gracella yang merupakan anak dari Bapak Loediro.



Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Tari
Sumber: Dokumentasi Aisha, 20 Februari 2025

5. Faktor Penghambat Pelestarian Tari Kethek Ogleng Bagi Pelatih Ekstrakurikuler Tari SMK Negeri 2 Wonogiri

Selain siswanya, pelatih ekstrakurikuler tari juga memiliki hambatan dan proses pelestarian Tari Kethek Ogleng kepada siswa. Alasannya adalah mulai banyak siswa yang izin tidak mengikuti ekstrakurikuler dikarenakan latihan tidak untuk menyambut event. Siswa menjadi malas apabila dalam

waktu dekat, sekolah tidak mewakili event tertentu tetapi tetap diadakan latihan rutin. Alasan lainnya adalah adanya keterbatasan waktu dari pelatih dikarenakan banyak tanggal merah di awal pekan dan banyaknya jadwal lain yang tidak bisa ditinggalkan. Adanya keterbatasan tersebut membuat ekstrakurikuler tari sempat libur beberapa saat sampai muncul event yang akan diikuti lagi.

Pelatih memiliki harapan atas apa yang dilakukan yaitu ingin siswa yang memiliki kesadaran dan niat dalam berkesenian dapat melanjutkan ilmu dan budaya yang sudah menjadi tradisi di Kabupaten Wonogiri. Peneliti juga berharap siswa tidak hanya bisa menari dan hafal sautu tarian, namun juga paham makna dan nilai yang terkandung di suatu karya seni. Dapat membawakan pesan yang terkandung dalam suatu karya sehingga siswa juga mendapat ilmu teorinya. Harapan lain adalah ingin menjadikan siswa yang tidak sadar seni menjadi sadar dan paham apa itu seni budaya daerah dan cara melestarikannya. (Gracella, 2025)

6. Cara Pelestarian Tari Kethek Ogleng di SMK Negeri 2 Wonogiri

Proses pelestarian Tari Kethek Ogleng di SMK Negeri 2 Wonogiri yang merupakan tarian lokal daerah khas Kabupaten Wonogiri adalah dengan dijadikannya materi seni budaya pada tahun 2016-2022 dan dijadikan bahan ajar ekstrakurikuler pada tahun 2023-2024. Proses pelestarian di SMK Negeri 2 Wonogiri menggunakan cara pelatihan kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari, pementasan yang diikuti setiap tahun, dan literasi budaya dalam hal ini penjelasan teori mengenai apa itu Tari Kethek Ogleng dan nilai maknanya. Kabupaten Wonogiri juga pernah melakukan literasi budaya berupa workshop Tari Kethek Ogleng yang diikuti oleh seluruh guru seni budaya SD dan SMP serta pelatih sanggar tari di Kabupaten Wonogiri pada Februari tahun 2024. Tari Kethek Ogleng disederhanakan oleh Bapak Loediro yang semula 15 menit menjadi 7 menit sehingga mudah diajarkan oleh siswa SMK.



Gambar 3. Event Sekolah

Sumber: Dokumen SMK Negeri 2 Wonogiri, 2024

Beberapa pementasan yang diwakili oleh SMK Negeri 2 Wonogiri menampilkan Tari Kethek Ogleng dengan judul Rewanda Rewaka dengan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh penari putra dan putri yang menggambarkan interaksi beberapa kera hutan. Tari Kethek Ogleng (Rewanda Rewaka) karya Bapak Loediro digarap dari akar tari Kethek Ogleng lawasan bergagrak Surakarta dengan gerak-gerak *kethek alas* atau kera hutan yang menunjukkan situasi geografis Kabupaten Wonogiri yang dipenuhi oleh alas atau hutan dan pegunungan. Rewanda Rewaka memiliki nilai dan makna kekeluargaan dan gotong royong seperti penggambaran segerombolan kera di pegunungan Wonogiri saat turun ke pemukiman untuk mencari makan bersamaan.



Gambar 4. Event Perwakilan SMK Negeri 2 Wonogiri

Sumber: Dokumen Kevin, Februari 2025

Proses pelatihan Tari Kethek Ogleng oleh siswa diawali dengan injeksi atau pemanasan gerak dasar dan teknik Tari Kethek Ogleng. Setelah pemanasan, pelatih mengajarkan materi gerak tari secara berulang dan dievaluasi perbaris siswanya. Untuk menarik minat siswa, pelatih mengambil siswa jebolan sanggar untuk mengikuti ekstrakurikuler tari guna membantu mempercepat proses pengenalan gerakannya. Selain itu, sekolah juga mewajibkan siswa yang berada di boarding

untuk ikut membantu dalam mengisi pasukan apabila dibutuhkan penari massal di event tertentu. Terdapat perbedaan pelatihan saat ekstrakurikuler biasa dengan saat akan mengikuti event tertentu. Saat akan mengikuti event tertentu, proses yang dilakukan lebih keras seperti injeksi dan pemanasan yang dilakukan selama setengah jam dan tes mental dari pelatih. Pelatih lebih keras dalam memandu dalam hal fisik dan perkataan guna melatih mental agar lebih siap tampil. Kegiatan pelatihan ekstrakurikuler tari regular dilaksanakan setiap hari Selasa pada jam 15.00 hingga 16.30, tetapi apabila proses persiapan event latihan akan dilaksanakan setiap hari. Perbedaan proses juga terjadi oleh pelaku tarinya, seperti pada saat akan mengikuti event penari yang dibutuhkan sekitar 30-50 orang sehingga perlu mengambil anak sanggar dari pelatih. Properti tari yang dipakai berupa batu buatan, pohon buatan, dedaunan, dan bambu. Semua properti disesuaikan dengan panggung dan event apa yang akan diikuti. Musik yang digunakan dalam pementasan melihat kebutuhan dan situasi kondisi. Biasanya SMK Negeri 2 Wonogiri tampil dengan musik live diiringi gamelan yang berkolaborasi dengan Sanggar seni milik Bapak Loediro. Apabila tempat dan panggung tidak memungkinkan, maka penampilan Tari Kethek Ogleng diiringi dengan musik rekaman MP3.

Tari Kethek Ogleng biasa diajarkan selama 1 semester di semester ganjil guna persiapan Pawai Budaya Hari Jadi Kabupaten Wonogiri. Tetapi tidak menutup kemungkinan tarian ini diajarkan sewaktu-waktu tergantung event apa yang akan diikuti. Pementasan Tari Kethek Ogleng bisa dibawa secara pasangan, kelompok, dan massal. Tari Kethek Ogleng bisa ditarikan secara individu tetapi menggunakan variasi tari lawasan atau yang belum disederhanakan. SMK Negeri 2 Wonogiri banyak mengikuti event kegiatan yang bekerja sama dengan sanggar milik guru ekstrakurikuler tari di SMK Negeri 2 Wonogiri. Selain event tahunan seperti peringatan Hari Jadi Kabupaten Wonogiri, SMK Negeri 2 Wonogiri juga mengikuti beberapa kegiatan yang rentang waktunya masih baru, seperti berikut.

Tabel 1.

No	Jenis Kegiatan	Tahun
1	Hari Jadi Bhayangkara	2022-2024
2	Pawai Budaya Hari Jadi Kabupaten Wonogiri	2019-2024
3	Pawai Budaya Karanganyar	2023
4	Temu Karya Taman Budaya se Indonesia Bandung	2023
5	Pembukaan Festival Seni Pelajar Jawa Tengah	2023
6	Mahakarya Sang Pencipta	2023
7	Semarak Budaya Indonesia	2024
8	Pembukaan Pesparawi XIV Jawa Tengah	2024
9	Duta Seni Taman Mini Indonesia Indah	2024
10	Dharmasraya	2024



Gambar 5. Temu Karya Budaya 2023

Sumber: Dokumen Kevin, Februari 2025

Literasi Budaya dalam hal ini adalah diadakannya penjelasan teori mengenai nilai dan makna Tari Kethek Ogleng sebelum diajarkan praktiknya. Saat Tari Kethek Ogleng masih diwajibkan untuk dipelajari, para siswa mengikuti 2 kegiatan pembelajaran. Pertama seni budaya teori yang berisi pengantar tarian yang akan diajarkan di kelas masing-masing, yang kedua adalah praktik yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 10 yang pada saat itu berjumlah 500 siswa. Seluruh siswa putra dikumpulkan di lapangan dan siswa putri di aula untuk praktik Tari Kethek Ogleng. Tetapi untuk saat ini sudah berbeda, tidak semua siswa diberikan teori mengenai hal itu. Hanya beberapa siswa saja yang berminat untuk ikut ekstrakurikuler tari untuk dijelaskan makna dan nilai dari tarian ini sehingga akan lebih bisa membawa pesan yang akan disampaikan dalam menarikan Tari Kethek Ogleng. Literasi budaya yang masih dilakukan guna salah satu proses pelestarian Tari Kethek Ogleng adalah dengan cara workshop kepada guru seni budaya di Kabupaten Wonogiri.

SMK Negeri 2 Wonogiri bekerja sama dengan Sanggar Seni Dharma Giri Budaya yang diprakarsai oleh Bapak Loediro sebagai pelatih ekstrakurikuler tari yang ada di SMK Negeri 2 Wonogiri sejak tahun 2008. Seiring berjalannya waktu, Bapak Loediro dibantu oleh anaknya, Kak Gracella dalam memegang kegiatan ekstrakurikuler tari siswa putri SMK Negeri 2 Wonogiri pada tahun 2023 pasca pandemi covid-19. Semula materi yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler tari adalah Reog Ponorogo dengan pembagian materi Tari Warok bagi siswa putra dan Tari Jathil bagi siswa putri, dan selanjutnya masuk materi Jejer Jaran Dawuk. Tahun 2016, Bapak Loediro berinisiatif untuk memasukkan tarian khas Kabupaten Wonogiri dalam materi ekstrakurikuler tari. Diajarkannya Tari Kethek Ogleng versi Panjang dan Rewanda Rewaka, Krincing Nogiren, dan Yaksa Giri yang itu semua adalah tari garapan Bapak Loediro sebagai tarian khas Kabupaten Wonogiri. Hingga sekarang, Tari Kethek Ogleng dari berbagai versi masih tetap dilestarikan di SMK Negeri 2 Wonogiri dengan cara mengikuti event-event yang ada di Wonogiri maupun di jenjang Nasional.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Pelestarian Tari Kethek Ogleng Sebagai Bahan Ajar Ekstrakurikuler SMK Negeri 2 Wonogiri yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan menelaah dokumentasi tentang faktor pendukung dan penghambat siswa saat mempelajari Tari Kethek Ogleng di SMK Negeri 2 Wonogiri serta proses pelestarian Tari Kethek Ogleng di SMK Negeri 2 Wonogiri, peran antara siswa dan pelatih sangat penting bagi sekolah. Bagi siswa, faktor pendukung dalam mempelajari Tari Kethek Ogleng adalah adanya minat dan bakat menari dan berkesenian sedari kecil sehingga mereka tertarik untuk mempelajari Tari Kethek Ogleng yang dijadikan acuan sekolah untuk proses pelestarian tarian khas Kabupaten Wonogiri tersebut. Hal yang menghambat siswa dalam proses pelestarian Tari Kethek Ogleng adalah adanya tekanan yang keras dari pelatih saat mengajarkan Tari Kethek Ogleng saat ekstrakurikuler sehingga para siswa yang tidak suka dengan tekanan merasa malas untuk berangkat ekstrakurikuler.

Proses pelestarian Tari Kethek Ogleng di SMK Negeri 2 Wonogiri adalah dengan dimasukkannya tarian ini ke dalam materi seni budaya pada tahun 2016 hingga 2022, sehingga semua siswa kelas 10 wajib hafal dan hal ini menjadi proses awal dari kegiatan pelestarian. Perubahan materi kemudian dilakukan pada tahun 2022 hingga 2025 sehingga Tari Kethek Ogleng dijadikan bahan ajar ekstrakurikuler tari dan hanya siswa yang berminat saja yang akan mempelajarinya. Pelestarian di sini meliputi adanya pelatihan seperti ekstrakurikuler tari, pementasan yang diikuti perwakilan SMK Negeri 2 Wonogiri di beberapa event, dan literasi budaya yaitu penjelasan mengenai nilai dan makna Tari Kethek Ogleng secara teori kepada siswa dan workshop Tari Kethek Ogleng.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang pelestarian Tari Kethek Ogleng di SMK Negeri 2 Wonogiri, peneliti memberikan saran untuk siswa, pelatih, dan sekolah agar pelestarian tari ini terus berkembang. Siswa diharapkan tetap semangat, aktif, bertanggung jawab, dan mengajak teman untuk dapat bergabung ekstrakurikuler tari. Pelatih disarankan mempertahankan kedisiplinan, memperbarui metode mengajar, serta mengatur jadwal latihan lebih efektif. Sekolah perlu meningkatkan promosi ekstrakurikuler, menjaga fasilitas, dan mendukung partisipasi dalam kegiatan seni budaya. Saran ini bertujuan mempertahankan Tari Kethek Ogleng sebagai budaya khas Wonogiri dan membentuk kesadaran budaya pada generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Polity Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

- Kurnianto, A. M., Indrianti, D. T., & Ariefianto, L. (2020). Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni dalam pelestarian budaya lokal di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16803>
- Kurnianto, E., et al. (2020). *Pelestarian budaya dan seni*. [Penerbit].
- Lowenthal, D. (1998). *The heritage crusade and the spoils of history*. Cambridge University Press.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Winarno, I. A. M., & Wahyuni, W. (2022). Evaluasi tingkat pengguna sistem informasi Cyber Campus (Sicyca) dengan model Delone dan McLean. *Evaluasi Tingkat Pengguna Sistem Informasi Cyber Campus (Sicyca) dengan Model Delone dan McLean*, 15–26.
- Zakiyati, N. M., Cahyono, A., & Syakir, S. (2020). Inheritance of cultural values of Kethek Ogleng dance at Darma Giri Budaya Dance Studio in Wonogiri. *Catharsis*, 9(1), 28–37. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v9i1.39033>